

STRATEGI BERDAGANG TELUR PENYU DI KECAMATAN TAMBELAN KABUPATEN BINTAN

Siti Marwiyah¹, Sri Wahyuni², Marisa Elsera³

[Email: marwiyah2929@gmail.com](mailto:marwiyah2929@gmail.com)

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The phenomenon that occurs in Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan, is the illegal sale of turtle eggs by the Tambelan community. Turtles are protected animals both nationally and internationally. Internationally, turtles are listed in CITES in Appendix I, nationally these organisms are protected as mandated by Law no. 5 of 1990 The purpose of this study is to explain how the strategy of trading turtle eggs and explain the social network of trading turtle eggs. This research was conducted through observation, interviews and documentation conducted by researchers. The method used is descriptive qualitative method. The theoretical framework used is the social network theory proposed by Fukuyama, namely a group of individual agents who share informal norms or values that are important for ordinary market transactions. Social networks occur because of the relationship between one individual with another individual or with certain social groups. The informant determination technique used in this study used a purposive sampling technique, using 8 informants.

From the results of the analysis using this theory, it can be concluded that the strategy of trading turtle eggs is carried out by turtle egg farmers in Tambelan District by packing turtle eggs with coffee powder and putting them in fish fiber, and leaving turtle eggs to the crew (ABK). The social network that occurs between turtle egg farmers in Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan is due to mutually beneficial work ties. This social network was formed starting with intense communication between turtle egg farmers, turtle egg collectors, crew of passenger ships and consumers. This social network that has been formed will be difficult to separate without a solution for turtle egg farmers.

Keywords: strategy, trading, social network

I. Pendahuluan

Perairan Indonesia merupakan rute perpindahan (*migrasi*) bagi penyu, karena Indonesia terletak pada persimpangan Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Penyu sebagai hewan yang dilindungi, karena termasuk enam dari tujuh spesies hampir atau rentan punah. Badan Konservasi dunia IUCN memasukan penyu sisik ke dalam daftar spesies yang sangat terancam punah. Sedangkan penyu hijau, penyu lekang, dan penyu tempayan digolongkan sebagai terancam punah. Secara internasional penyu termasuk hewan yang terdaftar dalam CITES dalam Appendix I yaitu satwa-satwa yang terlarang untuk segala pemanfaatan dan perdagangannya. Secara nasional, organisme ini dilindungi seperti diamanatkan UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, PP Nomor 7 tahun 1999 tentang Pangawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar, bahwa penyu hijau berikut bagian-bagiannya termasuk telurnya merupakan satwa yang dilindungi oleh Negara. Setiap orang yang melakukan kegiatan memperjualbelikan telur satwa yang

dilindungi dapat dikenakan sanksi pidana dengan kurungan penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak Rp 100.000.000,-. Walaupun sanksi yang diberikan bukan tergolong ringan, tetapi masih ada orang yang melakukan aktifitas jualbeli telur penyu karena masih adanya permintaan konsumen, hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran dan rasa kepedulian masyarakat akan kelestarian penyu (www.kkp.go.id). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan ini, karena sudah adanya larangan secara nasional maupun internasional tentang memperjual belikan telur penyu apapun jenisnya, tetapi masyarakat daerah pesisir masih memperjual belikan telur penyu.

Terdapat dua tempat yang menjadi daerah penghasil telur penyu di Kabupaten Bintan, Kecamatan Tambelan merupakan salah satu Kecamatan penghasil telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan telur penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Hal ini dikarenakan Kecamatan Tambelan terletak pada lautan lepas dan terdiri dari 47 pulau tidak berpenghuni yang berpasir putih dan sering didatangi penyu untuk bertelur pada musimnya. Masyarakat Tambelan 80% bekerja sebagai nelayan, bagi nelayan yang memiliki lahan dipulau tidak berpenghuni dan merupakan tempat penyu bertelur mereka juga merangkap sebagai petani telur penyu yang mengambil telur penyu di pulau tersebut. Lahan tempat penyu bertelur ini didapatkan dengan cara turun temurun atau melanjutkan pekerjaan orang tua terdahulu, selain itu juga petani telur penyu ini diberi kepercayaan untuk mengambil telur penyu karena pemilik lahan sah tidak sempat mengambil telur penyu dengan pembagian 70% untuk petani telur penyu dan 30% untuk pemilik lahan ada juga 75% untuk petani telur penyu dan 25% untuk pemilik lahan, tergantung kesepakatan antar petani telur penyu dan pemilik lahan.

Masyarakat Kecamatan Tambelan melakukan penjualan telur penyu secara ilegal sejak tahun 2007. Penjualan telur penyu ini terjadi karena masyarakat Kecamatan Tambelan sudah mengonsumsi telur penyu sejak tahun 1980-an, serta memenuhi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, dan pemenuhan akan kebutuhan pasar yang begitu banyak mencari telur penyu dan dipercaya bahwa telur penyu lebih banyak mengandung protein dari pada telur-telur hewan lainnya. Petani telur penyu di Kecamatan Tambelan menjual telur penyu dengan cara menawarkan langsung telur penyu kepada pengunjung yang datang dan menjadikan telur penyu itu sebagai oleh-oleh khas dari Tambelan. Selain itu, petani telur penyu juga menjual ke pengepul yang akan menjualnya ke luar daerah. Petani telur penyu menjual langsung ke konsumen dengan harga Rp. 1.200/butir, sedangkan jika petani telur penyu menjual ke pengepul harganya menjadi Rp. 1.000/butir. Untuk menjual hasil telur penyu ini dan agar sampai ke tangan konsumen yang berada diluar Kecamatan Tambelan seperti Kota Pontianak dan Kota Tanjungpinang petani telur penyu melakukan strategi.

Strategi adalah suatu rencana tentang upaya yang akan dijalankan oleh sebuah organisasi atau perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan tersebut yakni mendapatkan keuntungan serta menghadapi lingkungan bisnis yang selalu berubah. Sedangkan pengertian berdagang secara etimologi adalah kegiatan orang yang memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan. Strategi berdagang merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam menjalankan usaha yang telah dijalankan salah satunya pada pedagang telur penyu di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan. Dalam strategi berdagang telur penyu di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan dapat dikaitkan dengan jaringan sosial yang terjadi dari petani telur penyu sampai dengan pedagang telur penyu yang berada diluar kecamatan Tambelan. Konsumen dari telur penyu ini mayoritas berada diluar Kecamatan Tambelan, selain dibawa langsung oleh petani maupun pengepul telur penyu, ada juga konsumen yang datang langsung ke Kecamatan Tambelan untuk melakukan kegiatan sekaligus membeli telur penyu sebagai oleh oleh khas dari Kecamatan Tambelan. Jaringan menurut Fukuyama (dalam Tedy Sofyan, 2017;15) adalah sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma atau nilai informal yang penting untuk transaksi pasar biasa. Jaringan sosial terjadi karena

adanya keterkaitan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya atau dengan kelompok sosial tertentu.

Adapun dalam permasalahan ini peneliti merumuskan permasalahan ini dengan pertanyaan Bagaimana Strategi Berdagang Telur Penyu di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan ? Tujuan penelitian adalah jawaban terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini yaitu : untuk menjelaskan Strategi Berdagang Telur Penyu di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan.

II. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2015;6) penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik serta dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan tipe penelitian deskriptif menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga data lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Dr. Saifuddin Azwar, MA, 2010:6) Hal ini sesuai dengan penelitian ini, yaitu peneliti berusaha menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan tentang strategi berdagang telur penyu di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan.

Untuk memperoleh data-data yang mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang sesuai. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu :

a. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan strategi berdagang telur penyu yang dilakukan oleh pedagang telur penyu di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan untuk bisa sampai ke konsumen di Kota Tanjungpinang dan Kota Pontianak.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan interview mendalam terhadap narasumber peneliti dengan menggunakan wawancara terstruktur dan semiterstruktur, yakni dialog oleh peneliti dengan informan yang dianggap mengetahui jelas tentang strategi berdagang telur penyu di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan untuk bisa sampai ke konsumen di Kota Tanjungpinang dan Kota Pontianak.

c. Dokumentasi

Untuk itu dilakukan teknik dokumentasi dalam bentuk gambar (foto) dan dokumen resmi dari kantor Camat Tambelan dan kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bintan dalam bentuk file untuk memperkuat data yang berhubungan dengan strategi berdagang telur penyu di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan.

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil temuan lapangan antara peneliti dan informan yaitu petani telur penyu, peneliti menggunakan metode teknik analisis data kualitatif. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dan analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Tambelan merupakan wilayah terjauh Kabupaten Bintan. Daerah ini merupakan suatu gugusan pulau yang terletak di tengah laut Natuna dan berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Kecamatan Tambelan memiliki jumlah pulau sebanyak 56 buah, diantaranya yang sudah dihuni 7 Pulau dan yang belum dihuni sebanyak 49 Pulau. Pulau tidak berpenghuni yang berpasir putih dan sering didatangi penyu untuk bertelur pada musimnya dipantai yang bersih dan memiliki kualitas pasir yang bagus. Para nelayan ini memiliki perahu pribadi untuk pergi ke laut dan ada juga yang bekerja dengan toke ikan Sok Hwa, yang akan menjual hasil tangkapan ikan ke Kalimantan dan Tanjungpinang. Ada juga Usaha Kecil Menengah (UKM) yang dijalankan oleh para istri untuk menambah penghasilan keluarga seperti membuka toko sembako, membuka rumah makan dan cemilan, dan memproduksi kerupuk ikan.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan antara peneliti dan petani telur penyu diperoleh bahwa pulau kosong di Kecamatan Tambelan ini tidak semua menghasilkan telur penyu, karena tidak semua pulau disinggahi penyu untuk bertelur. Kualitas pasir dan kebersihan pantai juga menjadi faktor utama penyu mau singgah bertelur dipulau tersebut dan rasa aman dari berbagai ancaman. Petani telur penyu juga tidak semua memiliki lahan sendiri, ada juga yang mengelola lahan orang lain dan dikelola dengan kesepakatan bagi hasil yang sudah disepakati oleh kedua pihak. Para petani telur penyu ini menyadari tindakannya melanggar peraturan yang dibuat oleh pemerintah dalam rangka mempertahankan keberadaan dan kelestarian penyu ini. Adapun upaya pemerintah daerah untuk melindungi penyu diwilayah Kecamatan Tambelan ini dengan cara melakukan sosialisasi. Pemerintah Kabupaten Bintan melakukan kegiatan sosialisasi tentang perlindungan penyu dan dihadiri oleh para nelayan beserta petani telur penyu.

Petani telur penyu di Kecamatan Tambelan juga tidak semata-mata mengambil hasil telur penyu saja, melainkan juga ikut mengembangbiakkan penyu agar terjadinya keberlangsungan hidup penyu dimasa yang akan datang. Awalnya petani telur penyu ini diikuti sertakan dalam kegiatan konservasi yang diadakan pemerintah Kabupaten Bintan untuk mengembangbiakkan telur penyu di Teluk Ayam di Kecamatan Tambelan. Kegiatan pengembangbiakkan telur penyu yang dilakukan pemerintah ini tidak berlangsung lama, jadi para petani telur penyu ini sekarang mengembangbiakkan secara mandiri dilahan yang mereka miliki.

Petani telur penyu di Kecamatan Tambelan menjual telur penyu dengan cara menawarkan langsung telur penyu kepada pengunjung yang datang dan menjadikan telur penyu itu sebagai oleh-oleh khas dari Tambelan, ada juga warga Kecamatan Tambelan yang membeli telur penyu ke petani telur penyu untuk diberikan kepada sanak saudara yang berkunjung ke Kecamatan Tambelan. Selain itu, petani telur penyu juga menjual ke pengepul yang akan menjualnya ke luar daerah seperti Kota Tanjungpinang dan Kota Pontianak. Para pengepul telur penyu ini yang mencari telur penyu ke rumah-rumah petani telur penyu. Petani telur penyu menjual langsung ke konsumen dengan harga Rp. 1.200/butir, sedangkan jika petani telur penyu menjual ke pengepul harganya menjadi Rp. 1.000/butir.

Untuk menjual hasil telur penyu ini dan agar sampai ke tangan konsumen yang berada diluar Kecamatan Tambelan seperti Kota Pontianak dan Kota Tanjungpinang petani telur penyu melakukan strategi. Adapun strategi berdagang yang dibuat oleh para petani telur penyu untuk memperjual belikan telur penyu di Kecamatan Tambelan yakni, mengemas telur penyu dengan bubuk kopi, telur penyu diletakkan dalam *fibber* ikan, serta menitipkan telur penyu kepada ABK kapal penumpang.

a. Pengemasan Telur Penyu dengan Bubuk Kopi dan Fibber Ikan

Telur penyu memiliki aroma yang sangat khas, yakni bau amis yang menyengat. Hal ini yang menjadikan telur penyu sangat mudah dideteksi oleh predator alami seperti biawak yang memiliki indra penciuman yang tajam. Alasan ini yang membuat petani telur penyu mengemas telur penyu

dengan bubuk kopi, karena bubuk kopi dipercaya dapat meminimalisir bau amis dari telur penyu tersebut. Telur penyu yang akan dijual ke konsumen dan dibawa keluar daerah Kecamatan Tambelan akan dilumuri dengan bubuk kopi untuk mengurangi bau amis yang ada ditelur penyu tersebut. Setelah dilumuri bubuk kopi, telur penyu kemudian dikemas dalam kantong gula ukuran 1 kilogram beserta bubuk kopi.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti dan petani telur penyu, hal ini menunjukkan adanya jaringan sosial antara petani telur penyu dan konsumen. Jaringan sosial yang terjalin antara petani telur penyu dan konsumen telur penyu dikarenakan adanya rasa kepercayaan antara satu sama lain dalam mencapai tujuan masing-masing. Dengan rasa percaya ini, para konsumen mengenal petani telur penyu, mendapat informasi tentang penjualan telur penyu dan saling membantu untuk mendapatkan tujuan dari konsumen dan petani telur penyu yaitu bagi petani telur penyu yakni menjual dan mendapatkan hasil dari penjualan telur penyu, sedangkan bagi konsumen yakni mendapatkan telur penyu untuk keperluan pribadi. Hal ini juga tidak terlepas dari keterbukaan diri petani telur penyu terhadap orang baru (konsumen baru) untuk menjual telur penyu melalui prantara orang lain maupun langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fukuyama (2002: 324) mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2010: 18).

Selain dikemas menggunakan bubuk kopi, bagi petani telur penyu yang mengantarkan telur penyu nya langsung ke konsumen telur penyu yang telah dibungkus dengan kantong gula diletakkan juga dalam *fibber* ikan dan dicampur dengan ikan dan es untuk menjaga kesegarannya. Strategi ini menjadi pilihan ketika petani telur penyu mengantarkan sendiri telur penyu ke konsumen, akan tetapi tidak banyak petani telur penyu yang mengantarkan telur penyu ke luar daerah Kecamatan Tambelan secara langsung. Para petani telur penyu ini lebih memilih untuk menjualkan langsung telur penyu mereka kepada konsumen, hal ini di karenakan harga yang berbeda. Untuk dijual langsung ke konsumen, petani telur penyu menjualnya dengan harga Rp. 1.200/ butir sedangkan jika petani telur penyu menjual ke pengepul akan di hargai Rp. 1.000/ butir. Padahal harga jual telur penyu di luar Kecamatan Tambelan berkisar Rp. 5.000 – Rp. 6.000 / butir.

b. Menitipkan Telur Penyu ke Anak Buah Kapal (ABK)

Para ABK ini dikenal oleh masyarakat Kecamatan Tambelan karena masyarakat Kecamatan Tambelan sering berpergian ke luar Kecamatan Tambelan menggunakan kapal penumpang dan menjalin komunikasi dengan baik untuk mengetahui jadwal kedatangan dan keberangkatan kapal. Selain itu juga masyarakat Kecamatan Tambelan juga sering menitipkan barang untuk keluarga maupun saudara yang berada di luar Kecamatan Tambelan, seperti Kota Tanjungpinang dan Kota Pontianak. Selain menjalin komunikasi dengan baik agar mendapat informasi mengenai jadwal keberangkatan kapal penumpang, ada juga hubungan lain yang terjalin. Untuk sampai ke tangan konsumen berbagai cara dilakukan oleh petani telur penyu ini. Mulai dari bungkus telur penyu dengan bubuk kopi, memasukkan bungkus telur penyu kedalam *fibber* ikan sampai dengan menitipkan telur penyu ke Anak Buah Kapal (ABK) yang bertugas. Hal ini menguntungkan bagi kedua belah pihak karena telur penyu sampai ditangan konsumen dengan baik melalui ABK dan ABK mendapat uang sampingan dari petani telur penyu atas perlindungan telur penyu.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti dengan informan menunjukkan bahwa jaringan sosial antara petani telur penyu, pengepul telur penyu, dan ABK kapal penumpang ini terjadi karena adanya ikatan kerja yang mengharuskan mereka bekerjasama antara petani telur penyu dengan pengepul telur penyu serta petugas keamanan dan anak buah kapal (ABK) penumpang. Hal ini menguntungkan bagi kedua belah pihak karena telur penyu sampai ditangan konsumen dengan baik

melalui ABK dan ABK mendapat uang sampingan dari petani telur penyu atas perlindungan telur penyu.

c. Jaringan Sosial Petani Telur Penyu di Kecamatan Tambelan

Konsumen dari telur penyu ini mayoritas berada diluar Kecamatan Tambelan seperti Kota Tanjungpinang maupun Kota Pontianak, sedangkan masyarakat Kecamatan Tambelan sendiri hanya untuk melampiaskan rasa kepengen. Selain dibawa langsung oleh petani maupun pengepul telur penyu, ada juga konsumen yang datang langsung ke Kecamatan Tambelan untuk melakukan kegiatan sekaligus membeli telur penyu sebagai oleh-oleh khas dari Kecamatan Tambelan.

Jaringan menurut Fukuyama (dalam Tedy Sofyan, 2017:15) adalah sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma atau nilai informal yang penting untuk transaksi pasar biasa. Jaringan sosial terjadi karena adanya keterkaitan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya atau dengan kelompok sosial tertentu. Berdasarkan uraian diatas jaringan sosial dan fungsinya untuk mencapai suatu tujuan tidak terlepas dari kepercayaan. Melalui jaringan sosial orang saling mengenal, mendapat informasi, dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Media yang paling mempengaruhi jaringan sosial adalah pergaulan seperti membuka diri lewat media cetak maupun elektronik. Dasar perilaku manusia dalam membangun modal sosial adalah rasa percaya, melalui moralitas yang tinggi. Rasa percaya merupakan sikap yang siap menerima resiko dan ketidakpastian dalam berinteraksi. Kerjasama yang baik dimulai dari rasa percaya yang tinggi terhadap seseorang, semakin tebal rasa percaya terhadap orang lain akan semakin kuat jalinan kerjasama yang terbentuk.

Berdasarkan hasil temuan dan data dilapangan yang diperoleh peneliti, jaringan sosial yang terjadi antara petani telur penyu dengan beberapa orang membawa telur penyu keluar daerah Kecamatan Tambelan seperti konsumen, pengepul telur penyu, petugas keamanan, serta anak buah kapal (ABK) memiliki keterikatan yang kuat. Hal ini dikarenakan adanya ikatan kerja yang mengharuskan mereka bekerjasama antara petani telur penyu dengan pengepul telur penyu serta petugas keamanan dan anak buah kapal (ABK) penumpang. Hal ini menguntungkan bagi pihak yang terlibat karena telur penyu sampai ditangan konsumen dengan baik melalui ABK dan ABK mendapat uang sampingan dari petani telur penyu atas perlindungan telur penyu. Jaringan kerja merupakan sistem pada saluran komunikasi untuk mengembangkan dan menjaga hubungan interpersonal. Biaya transaksi akan muncul sebagai akibat adanya bangunan saluran komunikasi.

Jaringan sosial yang terjalin antara petani telur penyu dan ABK kapal penumpang ini berawal dari komunikasi yang intens untuk mengetahui jadwal keberangkatan dan kedatangan kapal ke Kecamatan Tambelan. Selain itu juga terjalin hubungan kekerabatan, hubungan ini tidak hanya terjalin antara petani telur penyu dan ABK kapal penumpang saja. Tetapi hubungan ini terjalin juga antara pemerintah setempat dengan kapten kapal penumpang, hal ini juga merupakan suatu jaringan yang sudah terikat di Kecamatan Tambelan. adanya jaringan antara unsur pimpinan daerah dengan kapten kapal agar membawa manfaat bagi konsumen yang membawa telur penyu. Hal ini dijelaskan agar rombongan kegiatan yang akan pulang ke Tanjungpinang agar mendapat dispensasi karena ada beberapa anggota kegiatan yang membawa telur penyu untuk oleh-oleh keluarga, yang mana pada dasarnya anggota kegiatan ini bukan orang Tanjungpinang maupun Bintan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Fukuyama (2002:332) menjelaskan bahwa melalui hubungan persahabatan atau pertemanan pun, dapat diciptakan jaringan yang memberikan saluran-saluran alternatif bagi aliran informasi dan ke dalam sebuah organisasi. Jaringan dengan kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah daripada dalam jaringan dengan kepercayaan rendah (Field, 2010:103). Jaringan sosial yang terjadi ini tidak dapat dipisahkan, karena saling menguntungkan bagi semua pihak. Mereka saling membutuhkan satu sama lain, tingkat kepercayaan dan tingkat keuntungan menjadikan mereka saling terikat satu sama lain. Jaringan ini terjadi karena adanya norma yang sudah terbentuk sejak lama.

Peneliti mencoba merujuk pada beberapa sumber penelitian yang memiliki kesamaan dalam objek material. Pertama, dalam jurnal “Strategi Dagang Yang Diterapkan Pedagang Sayur Keliling Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat” (2016) yang diteliti oleh Purnama. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan jurnal ini pada penetapan harga. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, petani telur penyu lebih memilih menjual langsung ke konsumen dengan harga Rp. 1.200/ butir daripada menjual ke pengepul dengan harga Rp. 1.000/ butir. Walaupun pada akhirnya petani telur penyu ini menjual telur penyu ini ke pengepul, tetapi menjual ke pengepul ini merupakan pilihan kedua. Perbandingan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan jurnal ini adalah strategi yang dilakukan oleh pedagang sayur keliling dengan menerapkan strategi tersebut telah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya tentang strategi berdagang telur penyu di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan dengan melihat strategi-strategi apa yang dilakukan para petani telur penyu agar dapat menjual telur penyu ke luar daerah Kecamatan Tambelan dan sampai ke tangan konsumen yang berada di Kota Tanjungpinang dan Kota Pontianak. Berbagai cara dilakukan oleh petani telur penyu untuk mendapatkan konsumen yang akan membeli telur penyu, petani telur penyu lebih memilih menjual telur penyu langsung kepada konsumen daripada menjual telur penyu ke pengepul. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan harga jual yakni Rp. 1.200/butir ke konsumen, sedangkan Rp.1.000/butir ke pengepul. Strategi berdagang telur penyu yang dilakukan oleh petani telur penyu di Kecamatan Tambelan dapat disimpulkan melalui hal berikut, mengemas telur penyu dengan bubuk kopi dan fibber ikan, menitipkan telur penyu ke anak buah kapal (ABK), jaringan Sosial Petani Telur Penyu di Kecamatan Tambelan.

V. Daftar Pustaka

BUKU

- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D). Bandung : Alfabeta
- Azis, Asamaeny. 2006. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya. Makassar: Yapma.
- Field, John. 2018. Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bintan. 2019. “Tambelan Dalam Angka 2019”. Bintan; cv. Berkah Mandiri
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif, Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Petersalim. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer Jakarta: Modern English Pers.
- Purnama. 2016. ”Strategi Dagang Yang Diterapkan Pedagang Sayur Keliling Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Rangkuti, Freddy. 2013. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah. 2010. Pengantar Manajemen, Jakarta: Kencana

- Supriyono. 1998. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Bisnis*, Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Suwandi. 2018. “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Keluarga”. Skripsi. FISIP. UMRAH. Tanjungpinang.
- Wiyono, Tarum. 2019. “Modal Sosial dalam Menyumbang Hajatan di Desa Bintang Buyu Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang”. Skripsi. FISIP. UMRAH. Tanjungpinang.

JURNAL

Haryono, Tri Joko. Mahasiswa Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jaringan%20Sosial%20Migran%20Sirkuler.pdf>

Syofyan, Tedy. Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UMRAH.
http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2017/08/E-JURNAL.pdf

VI. Ucapan Terimakasih (Jika Ada)

Dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Assist. Prof. Marisa Elsera, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UMRAH, yang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II.
- Assist. Prof. Sri Wahyuni, S.Sos, M.Si. selaku dosen Pembimbing I.
- Seluruh Dosen di jurusan Sosiologi serta,
- Staff Sosiologi dan staff pelayanan satu pintu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.